# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, seni, dan budaya yang tersebar luas di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini mencerminkan kompleksitas identitas budaya bangsa yang terbentuk dari ratusan kelompok etnis. Menurut Koentjaraningrat (2009:215-248), setiap suku bangsa memiliki sistem kebudayaan sendiri yang mencakup bahasa, adat istiadat, serta bentuk seni tradisional yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakatnya. Keberagaman tersebut merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam membentuk karakter kolektif suatu bangsa.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kebudayaan nasional, khususnya dalam seni, karena setiap suku memiliki warisan seni yang khas, seperti tarian, musik, dan seni rupa tradisional yang merefleksikan identitas budaya masing-masing. Seni pada hakikatnya adalah ekspresi atau hasil karya manusia yang dituangkan melalui berbagai media yang mengandung keindahan dan pesan. Adapun pengertian seni dikemukakan oleh ahli, seperti yang dikatakan oleh Soedarso (2006:102) dalam tulisannya, “seni adalah karya manusia yang mengungkapkan pengalaman batinnya dengan indah dan menarik”. Seni dan budaya saling berkaitan satu sama lain. Seni dapat muncul dari budaya, dan budaya dapat berkembang melalui seni. Dapat diartikan bahwa budaya dapat melahirkan seni yang dapat hasilnya dapat dinikmati

oleh manusia sebagai media hiburan yang merupakan wujud dari kreativitas manusia. Dalam jurnal tulisan dari, Dadang Suganda, 2021. Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. PARAGUNA. Vol.6, no.1 hal 62-73. “seni erat hubungannya dengan kreativitas, seni merupakan produk budaya hasil dari ungkapan batin manusia”. Oleh sebab itu seni tidak dapat terpisahkan dari kreativitas dan kebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebab kesenian merupakan segala wujud dari kreativitas manusia. Seperti yang disampaikan oleh Seodarsono (2006:6), bahwa “seni merupakan penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat dan senang mendengarnya”. Saat ini, kesenian berkembang secara dinamis, khususnya di Kabupaten Deli Serdang yang merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini dihuni oleh beragam kelompok etnis, antara lain suku Melayu, Karo, Simalungun, Jawa, dan Batak. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada pemanfaatan sumber daya alam, terutama dari sektor kelautan dan pertanian.

Deli Serdang memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan investasi, tidak hanya dari aspek ekonomi dan sumber daya alam, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya. Salah satu aset budayanya yang berharga adalah keberadaan kesenian tradisional yang berkembang di tengah masyarakat multietnis. Kesenian ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan manifestasi dari kehendak kolektif masyarakat yang terus mempertahankan dan menghidupkannya dalam

berbagai kegiatan adat dan sosial. Agus Maladi, 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. Jurnal Nusa. Vol.12 No.1 hal 91. Dipaparkan "Bagaimana kesenian tradisional itu ada dikarenakan masyarakat pemilik dari kesenian tersebut tetap menginginkannya dengan menyertakan dalam kegiatan acara yang mereka laksanakan". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pewaris pasif, melainkan juga sebagai penjaga dan pelaku budaya yang aktif. Dengan menjadikan kesenian sebagai elemen penting dalam upacara adat, perayaan, dan aktivitas sosial lainnya. Kesenian tradisional di Deli Serdang merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari identitas budaya masyarakatnya dari identitas budaya sekaligus sarana strategi kebudayaan yang memperkuat rasa saling memiliki di tengah dinamika modernisasi.

Perkembangan kesenian di Kabupaten Deli Serdang, khususnya di Kecamatan Pantai Labu, belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Sebagian besar warga masih memandang kesenian sebagai sesuatu yang bersifat kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga menurunkan minat terhadap seni tradisional. Akibatnya, kesenian yang berasal dari masyarakat Jawa belum memperoleh pengakuan yang memadai di kalangan masyarakat Kecamatan Pantai Labu. Kondisi ini menunjukkan perlunya keberadaan komunitas seni yang berperan aktif dalam upaya pelestarian sekaligus pengembangan kesenian rakyat, terutama kesenian yang tumbuh di Desa Denai Lama. Menanggapi kebutuhan tersebut, pada sekitar tahun 2018, muncul seorang pemerhati seni yang mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali kesenian

Jawa. Upaya ini kemudian melahirkan pendirian Sanggar Tunggal Panah, sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal.

Kesenian yang dikembangkan oleh Sanggar Tunggal Panah telah dipentaskan dalam berbagai kegiatan seremonial, seperti pernikahan, khitanan, penabalan nama, serta upacara adat lainnya yang memiliki nilai budaya yang signifikan. Selain menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat, kesenian tersebut juga kerap ditampilkan sebagai bentuk hiburan bagi khalayak umum. Keberlanjutan pertunjukan-pertunjukan ini merepresentasikan upaya konkret dalam pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas seni lokal, khususnya melalui peran aktif sanggar-sanggar seni yang tumbuh dan berkembang di kawasan Desa Denai Lama. Desa Denai Lama dihuni oleh masyarakat agraris yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan pemeliharaan pangan. Penduduk asli desa ini adalah suku Melayu, sementara suku Jawa merupakan kelompok pendatang yang telah lama menetap dan hidup berdampingan secara harmonis. Kehadiran suku Jawa turut memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan serta keberagaman seni dan budaya lokal. Hal ini tercermin dari hadirnya berbagai bentuk kesenian tradisional seperti tari Kuda Kepang, Reog Ponorogo, *Bujang Ganong*, serta musik Gamelan.

Kekayaan seni budaya Jawa telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan hingga kini terus dilestarikan oleh komunitas dan masyarakat Jawa di Dusun IV Paloh Naga, Desa Denai Lama. Upaya pelestarian ini diperkenalkan secara aktif oleh Sanggar Tunggal Panah, yang merupakan salah satu komunitas seni berbasis budaya Jawa yang berperan dalam mengembangkan

serta mempertahankan nilai-nilai tradisi melalui berbagai bentuk pertunjukan seni. Keberadaan penduduk Jawa di daerah ini merupakan hasil dari proses migrasi dan persebaran yang telah berlangsung sejak masa kolonial, khususnya ke wilayah Deli Serdang, yang pada waktu itu menjadi pusat kegiatan perkebunan dan menarik tenaga kerja dari Pulau Jawa. Melalui proses akulturasi yang panjang, masyarakat Jawa tidak hanya menetap, tetapi juga turut memperkaya budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional.

Kesenian ini dapat hadir karena dibawa oleh penduduk yang merantau ke daerah Sumatera Utara khususnya Kabupaten Deli Serdang yaitu Kampung Kolam Kecamatan Batang Kuis, yang berkerja sebagai petani tembakau dan menyebar ke beberapa wilayah dan kesenian *Bujang Ganong* merupakan hasil pemberontakan pada penjajah yang dibalut dengan seni *Ganongan.* Menurut Panji Suroso, 2018. Tinjauan dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor, jurnal Gondang, Pendidikan Musik Unimed vol.2, No.2. hal 66-78. Mengatakan bahwa "sejarah kedatangan orang Jawa ke Deli Serdang dimulai pada saat di bukanya perkebunan tembakau yang memperkerjakan orang-orang untuk menjadi buruh tani tembakau". Kehadiran buruh yang bekerja di perkebunan dengan kontrak di Sumatera Utara Timur pada abad ke 1920-an yang terdiiri dari Cina, India, Jawa, Boyan. Nyatalah bahwa pada mulanya imigrasi terbanyak adalah Bangsa Cina sebelum imigrasi besar-besaran dari Jawa didatangkan (Tengku Lukman Sinar, 1986:78).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan bersama pelaku budaya dan selaku narasumber Tari *Bujang Ganong*, bapak Redi Andriawan dan juga bapak Dio Ramadhani pada hari kamis, 07 Maret 2024 di Sanggar Tunggal

Panah menyampaikan bahwa salah satu materi yang di ajarkan kepada anggota sanggar ialah Tari *Bujang Ganong*.

Tari *Bujang Ganong* berasal dari tokoh *Patih Ganong,* atau dikenal juga sebagai *Patih Pujangga Anom*, dalam cerita *Reog Ponorogo* yang berasal dari Jawa Timur. *Patih Ganong* merupakan ajudan muda *Raja Klono Sewandono* yang dikenal dengan karakter pemberani, lincah, dan jenaka. Awalnya, tokoh ini hanya merupakan bagian dari cerita lisan dalam pertunjukan Reog. Namun, sejak abad ke-19, seiring dengan meningkatnya popularitas Reog sebagai seni pertunjukan rakyat, tokoh Patih Ganong mulai ditampilkan secara khusus dalam bentuk tarian dengan ciri khas topeng dan gerakan akrobatik. Tari *Bujang Ganong* ditandai dengan gerakan yang lincah, lucu, dan atraktif. Penari mengenakan topeng berwarna merah dengan ekspresi lucu atau menyeramkan, yang merepresentasikan karakter nakal, berani, serta humoris. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pertunjukan Reog, tetapi juga sebagai simbol semangat, kecerdikan, dan keberanian para pemuda Ponorogo.

Tari ini mulai berkembang sejak abad ke-19, seiring dengan menyebarnya *Reog Ponorogo* sebagai seni rakyat. Awalnya hanya bagian kecil dari pertunjukan *Reog*, namun karena gerakannya yang unik dan menarik, Tari *Bujang Ganong* kemudian sering dipentaskan secara mandiri di berbagai acara budaya. Menurut Nur Rachman Permatasary, R. Indriyanto 2016. Interaksi Sosial Penari *Bujang Ganong* pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang, Jurnal seni tari. vol.5 No.1 menjelaskan bahwa: "Tari *Bujang Ganong* merupakan tarian tradisisonal dari kesenian *Reog Ponorogo* yang geraknya identik dengan gerak

lincah dan akrobatik". Dengan kostum khas berupa topeng merah berambut kuda dan gerakan akrobatik, Tari *Bujang Ganong* menjadi salah satu daya tarik utama dalam *Reog Ponorogo* dan simbol semangat generasi muda Ponorogo.

Tari *Bujang Ganong*, bagian dari kesenian *Reog Ponorogo*, memiliki makna lebih dari sekadar hiburan rakyat. Ia mencerminkan perlawanan simbolik terhadap kekuasaan dan menjadi saluran ekspresi kultural masyarakat Jawa Timur, terutama pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Tokoh *Bujang Ganong* digambarkan sebagai seorang patih muda, lincah, jenaka, dan pemberani pendamping Raja *Klono Sewandono* dalam cerita pencarian Putri Kediri. Karakter ini diyakini merepresentasikan semangat pemuda: cerdas, loyal, dan penuh vitalitas. Dalam konteks penjajahan, sifat-sifat tersebut mencerminkan kekuatan rakyat kecil dalam menghadapi tekanan kekuasaan kolonial. Pada masa kolonial, pertunjukan *Reog* yang menyertakan tokoh *Bujang Ganong* sering dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial dan perlawanan terselubung terhadap penjajahan. Sebagai bentuk kesenian rakyat, *Reog* dan tari-tari di dalamnya dijalankan sebagai alat mempertahankan identitas budaya lokal ketika budaya asing berupaya mendominasi kehidupan masyarakat. Dalam berbagai sumber, tercatat bahwa pertunjukan *Reog* pada masa itu harus dilakukan secara diam-diam karena dianggap bisa membangkitkan solidaritas rakyat dan semangat anti-kolonial.

Keberadaan tokoh *Bujang Ganong* dalam pertunjukan menjadi lambang kecerdikan dan semangat juang generasi muda di tengah keterbatasan dan penindasan. Lewat gerakannya yang enerjik dan ekspresi jenakanya, *Bujang*

*Ganong* menunjukkan bahwa rakyat tidak kehilangan semangat hidup dan identitas budaya, meskipun hidup dalam tekanan politik dan budaya kolonial.

Tari *Bujang Ganong* merupakan penggambaran dari sosok Patih muda yang cekatan, cerdik, jenaka dan sakti, yang dikenal sebagai *Patih Pujangga Anom*. Tari *Bujang Ganong* adalah tarian yang menggunakan topeng dirancang dengan wajah berwarna merah, mata melotot, mulut menyeringai dengan gigi menonjol, serta rambut yang lebat dan tebal menutup pelipisa mata kanan dan kiri. Raut muka yang ekspresif pada topeng membantu penonton mengenali watak jenaka sekaligus garang yang menjadi ciri khas *Bujang Ganong.* Tarian ini diiringi dengan beragam lagu. Adapun lagu-lagu wajib yang digunakan dalam kesenian ini yaitu *Putrajaya, Ponoragan, Sampak, Obyok, Kebo Giro,* dan ada juga lagu selingan yang digunakan yaitu *Ijo-ijo dan Walangkekek*. (wawancara dengan narasumber, februari 2025).

Pada berbagai kegiatan seni yang diamati, Tari *Bujang Ganong* di Dusun IV Paloh Naga, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu menunjukkan perkembangan eksistensi yang cukup signifikan. Tarian ini tidak hanya dipentaskan secara aktif dalam berbagai acara lokal, tetapi juga memperoleh apresiasi dari masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar daerah. Hal ini terlihat dari keberhasilan Sanggar Tunggal Panah sebagai komunitas penggerak kesenian yang telah membawa pertunjukan Tari *Bujang Ganong* hingga ke luar daerah, seperti ke Kabupaten Mahato, Provinsi Riau. Keikutsertaan dalam kegiatan lintas daerah tersebut menunjukkan bahwa kesenian ini mampu menembus batas geografis dan diterima sebagai bagian dari representasi budaya yang hidup dan adaptif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi berarti keberadaan. Kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Eksis selain memiliki arti ada dan berkembang. Selain itu, eksis juga bisa berarti dikenal, tenar dan populer. Menurut Mukhlas Alkaf, 2012. Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. Jurnal Internasional Unnes. Vol.4, No.2, hal 125-138. Mengatakan bahwa "eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata selalu bersetuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya,ekonomi bahkan yang ada di sekitarnya". Seperti ungakapan dari Sumandiyo Hadi (2007:13) yang menyatakan bahwa "keberadaan seni tari sesungguhnya kehadirannya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya". Dengan adanya Kelompok Sanggar Tunggal Panah akan sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Denai Lama dan keberadaannya tari *Bujang Ganong* akan menjadi lebih dikenal dikalangan masyarakat dalam maupun luar daerah.

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat tari *Bujang Ganong* kedalam topik pembahasan dengan mengkaji eksistensi dan bentuk pertunjukan. Penulis berkeinginan untuk bisa mengetahui lebih dalam mengenai kesenian yang ada di Dusun IV Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Sanggar Tunggal Panah. Adapun judul skripsi yang akan di buat adalah "Eksistensi dan Bentuk Pertunjukan Tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang".

## B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diindentifikasi sebagai berikut:

1. Belum terdapatnya data tertulis terkait bentuk penyajian tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama.
2. Masih minimnya penelitian yang melakukan penelitian terkait kajian tari *Bujang Ganong*.
3. Banyak masyarakat Kecamatan Pantai Labu yang menganggap bahwa kesenian Jawa adalah hal yang kuno dan kurang menarik.

## C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka penulis menetapkan pembahasan sebagai berikut:

1. Belum ada penelitian terkait eksistensi dan bentuk pertunjukan tari *Bujang Ganong.*

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah perlu dilakukan dalam sebuah penelitian, karena perumusan masalah merupakan bagian dari penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah telah penulis tentukan maka penelitian ini mengambil rumusan masalah bagaimana Eksistensi dan Bentuk tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1. Bagaimana eksistensi dan bentuk pertunjukan tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama.

## E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas penelitian yang dilakukan akan menjadi tidak terarah. Karena tujuan merupakan tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendekripsikan eksistensi dan bentuk pertunjukan dari tari *Bujang Ganong.*

## F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu ada manfaat yang akan di dapatkan penulis dan tentunya berfungsi untuk kemajuan perkembangan seni dan budaya sehingga dapat membantu serta mempermudah pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait eksistensi dan bentuk tari *Bujang Ganong*. Manfaat dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang disampaikan penulis dalam tulisan berikut ini:

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literature kepustakaan Universitas Negeri Medan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini.

**b. Manfaat Praktis**

- Bagi Penulis
    1. Menambah pengalaman dalam bersosialisasi dengan masyarakat, mengembangankan relasi dan pemahaman dalam melakukan penelitian saat di lapangan.
    2. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang tari *Bujang Ganong* yang ada di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- Bagi Masyarakat
    1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang topik penelitian ini
    2. Sebagai bahan kajian Pustaka agar lebih menghargai kebudayaan khususnya pada Masyrakat yang ada di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

UNIMED THE Character Building UNIVERSITY